

Efektivitas Model CTL Berbantuan Papan Kantong Pancasila Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Betari Firlanda ✉, Universitas PGRI Madiun

Vivi Rulviana, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ betari_2002101135@mhs.unipma.ac.id

Abstract: This study was conducted by exploring previous research that examined the media-assisted CTL model to improve the effectiveness of critical thinking of grade III elementary school students. In Indonesia, the critical thinking ability of elementary school students is still considered low, especially in the lower classes. This problem can be overcome by having a learning model supported by media that is in accordance with the characteristics of students and learning materials because education continues to develop following the increasingly advanced era. The study used a quantitative method of *one group pretest posttest* experiment with a saturated sampling technique. Saturated samples were used in this study because the number of samples was relatively small, around 20 students. Based on the results of the hypothesis testing that had been carried out, it showed that the sig. (2-tailed) value was $0.001 < 0.05$, so H_0 was rejected while H_a was accepted. Hypothesis testing was supported by the results of the gain value test of 0.5933 or 59.3%, meaning that the value was included in the fairly effective category. Thus, the CTL model assisted by the Pancasila pocket board media was effective for the critical thinking ability of grade III elementary school students.

Keywords: CTL, Pancasila Pocket Board Media, Critical Thinking Ability

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan mengeksplorasi riset penelitian terdahulu yang mengkaji model CTL berbantuan media dapat meningkatkan efektivitas berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar. Di Indonesia kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar tergolong kriteria masih rendah, terutama pada kelas rendah. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya model pembelajaran yang didukung oleh media yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi pembelajaran karena pendidikan terus berkembang mengikuti zaman yang semakin maju. Penelitian menggunakan metode kuantitatif eksperimen *one group pretest posttest* dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Sampel jenuh digunakan pada penelitian ini dikarenakan jumlah sampel relatif kecil sekitar 20 siswa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,001 < 0,05$ maka dinyatakan H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Pengujian hipotesis didukung oleh hasil uji nilai gain sebesar 0,5933 atau 59.3% artinya nilai tersebut termasuk kategori cukup efektif. Dengan demikian, model CTL berbantuan media papan kantong Pancasila efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar.

Kata kunci: CTL, Media Papan Kantong Pancasila, Kemampuan Berpikir Kritis



PENDAHULUAN

Pendidikan juga menjadi salah satu proses usaha tuntunan berbagai potensi yang disalurkan pada anak untuk tercapainya perkembangan secara optimal untuk mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin memberikan inovasi serta informasi terbaru. Secara tidak langsung, hal tersebut menuntut seseorang harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang mumpuni khususnya pada siswa jenjang sekolah dasar. Pemikiran yang kritis dijadikan salah satu inovasi pendidikan yang komprehensif guna mengajarkan keterampilan abad ke-21 (Manassero, 2022). Pemikiran yang kritis harus senantiasa dikembangkan serta diasah yang berdasar pada analisis secara mendalam terhadap suatu masalah (Jufriadi, 2022) serta menjadi aspek utama dari sudut pandang karakter seseorang (Facione, 2016). Indonesia menempati kategori kemampuan berpikir kritis yang rendah sesuai dengan data PISA 2018. Rendahnya pemikiran kritis siswa sekolah dasar akan berpengaruh pada keefektivitasan proses belajar di kelas. Hal tersebut didukung oleh fakta dilapangan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung terutama di kelas rendah masih kurang efektif. Hal tersebut dikarenakan guru cenderung menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung. Terlebih ketika pelaksanaan pembelajaran pada materi penerapan sila Pancasila di kelas rendah guru sering mengalami hambatan sebab penggunaan model pembelajaran kurang tepat dengan kebutuhan siswa serta materi pelajarannya. Penggunaan model dalam proses belajar yang belum tepat maka menimbulkan pembelajaran dikelas tidak efektif sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan mengalami penurunan.

Susanto (2016) berpendapat bahwa kritis berpikir lebih menekankan pada pemeriksaan, penguraian serta penilaian terhadap materi. Guru dalam proses pembelajaran diberikan tanggung jawab dalam melakukan pembinaan berpikir kritis siswa. Sering terjadi bahwa guru langsung menawarkan solusi tanpa memberi siswa kesempatan untuk berfikir mencari solusi dari sesuatu yang sedang dialami. Akibatnya pemikiran yang kritis hampir seluruh siswa dinyatakan rendah. Padahal siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sebab dari berkembangnya pemikiran yang kritis, siswa nantinya akan lebih mampu memahami konsep dan menyadari ketika dihadapkan oleh suatu permasalahan. Kelas rendah di sekolah dasar dimulai kelas I, II, III sedangkan kelas tinggi dimulai IV, V dan VI (Mendel, 2019). Pada kelas rendah, kemampuan berpikir kritis wajib diasah secara teratur pada setiap pembelajaran sebab siswa kelas rendah tergolong fase kemampuan dalam berpikir kritisnya masih lemah (Dewi, 2020). Sehingga peran guru sebagai tenaga pendidik perlu lebih ekstra dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas rendah. Menurut Noor (dalam Haeruman, 2017) pendekatan guru untuk menjelaskan suatu topik materi kepada siswa dapat berdampak pada seberapa baik siswa memahami berpikir kritis, yang merupakan gagasan yang sangat rumit yang membutuhkan kemampuan kognitif dan kepercayaan diri. Tahapan berpikir kritis siswa kelas rendah juga berbeda, antara kelas I, II, dan III memiliki level yang tidak sama. Strategi guru yang muncul untuk membina berpikir kritis dikelas I bisa dilakukan dengan pemberian argumen sederhana kemudian siswa diminta untuk mengungkapkan pendapatnya. Berbeda dengan kelas II, tahapan berpikir kritisnya sedikit mengalami peningkatan. Guru bisa mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan dan percobaan untuk kemudian melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Proses berpikir kritis kelas III dianggap sebagai tipe awal berpikir ilmiah.

Menurut Trianto (2017) usia siswa kelas III sudah mampu memahami hubungan sebab akibat yang bersifat sederhana berdasarkan pengalaman pribadinya. Dari pengalaman yang dialami siswa didukung oleh adanya teman sebayanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis bahkan siswa juga bisa bertukar fikiran secara langsung dengan teman sebayanya. Menurut Oswaid Kroh (2015) tahap mengamati sesuatu hal yang terjadi disekitar berlangsung pada usia 9-12 tahun. Pada usia tersebut, pemikiran kritis siswa perlahan berkembang sampai tahap berpikir secara abstrak. Di kelas III, guru bisa membina kemampuan berpikir kritis dengan memfokuskan serta mengidentifikasi

pertanyaan. Memfokuskan dan mengidentifikasi pertanyaan termasuk dalam kerangka berpikir kritis Ennis yang terdiri dari 6 elemen dasar dengan singkatan FRISCO. FRISCO kepanjangan dari *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity*, dan *Overview*. Memfokuskan pertanyaan merupakan bagian dari aspek *focus*. Ennis juga menyatakan bahwa memfokuskan pertanyaan merupakan langkah pertama untuk membuat sebuah keputusan mengenai apa yang dipercaya atau apa yang harus dilakukan. Kemudian mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dalam kerangka berpikir kritis Ennis merupakan bagian dari *reason* yaitu kegiatan menentukan penyebab munculnya suatu hal dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi suatu alasan.

Namun faktanya pembelajaran yang berlangsung masih menerapkan sistem *teacher centered learning* artinya proses belajar terfokus pada penjelasan guru saja sehingga siswa cenderung pasif. Kurangnya pemberdayaan kemampuan berpikir kritis berdampak pada penguasaan materi. Sejalan pada penelitian Sianturi (2018) bahwa pembelajaran yang terfokus pada guru cenderung memberi banyak penjelasan materi sehingga menjadikan siswa kurang responsif serta materi yang diperoleh siswa cenderung dihafalkan dibandingkan dipahami. Selain itu suasana ketika proses belajar berlangsung terkesan kurang mendapatkan respon yang positif sebab siswa kurang aktif dalam berpendapat ataupun bertanya pada guru. Dari permasalahan tersebut menunjukkan guru lebih mengutamakan penyampaian materi saja tanpa memperhatikan kemampuan siswa untuk lebih bisa menganalisis, menilai, dan berpendapat mengenai apa yang telah guru sampaikan.

Untuk menyikapi permasalahan yang terjadi maka diperlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan tingkat pemikiran kritis siswa kelas III. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *CTL* merupakan model pembelajaran dengan tujuan memotivasi siswa guna mengetahui arti dari keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Efektivitas model *CTL* merujuk pada salah satu penelitian Irawan Saragih & Surya, (2017) "*Analysis the Effectiveness of Mathematics Learning Using Contextual Learning Model*" dalam *International Journal of Science: Basic and Applied Research* menunjukkan model *CTL* efektif apabila dipakai salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa dan materi pembelajaran. Aspek yang berpengaruh pada efektivitas peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu ketepatan dalam memilih atau menentukan bahan ajar maupun media yang sesuai dengan karakteristik tingkatan kelas. Media pembelajaran yang digunakan pada materi penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah papan kantong Pancasila. Papan kantong Pancasila adalah alat bantu guru dalam proses belajar dengan wujud benda konkret berbentuk unik dan menarik yang terinspirasi dari kartun anak doraemon. Bentuk dari media ini berupa kantong seperti yang dimiliki kartun doraemon. Hakikat dari media ini adalah alat bantu guru yang memiliki kegunaan menyimpan contoh penerapan sila Pancasila di kantong depan.

Terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Latifah, H.N.L, Fajriyah, K, dan Cahyadi, F (2020) dengan memperlihatkan hasil dari bantuan media konkret pembelajaran di kelas rendah menciptakan pembelajaran yang efektif apalagi dengan pemilihan model pembelajaran *CTL* akan membuat siswa aktif saat proses belajar dikelas sebab siswa tersebut berperan secara langsung dalam memecahkan suatu permasalahan saat belajar, hal tersebut terlihat dari antusias siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan terdapat efektivitas model pembelajaran *CTL* berbantuan media papan kantong Pancasila terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Gayam 1.

METODE

Metode penelitian menggunakan kuantitatif jenis *Pre-experimental* dengan desain *one group pretest posttest*. Dasar penggunaan teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh digunakan apabila semua populasi dipakai sebagai sampel penelitian dengan jumlah populasi < 30 orang (Sugiyono, 2023). Jumlah sampel yang digunakan seluruh kelas III SD Negeri Gayam 1 sebanyak 20. Penelitian ini tidak terdapat kelompok pembanding (kelas

kontrol) tetapi hanya menggunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen. Berikut tabel desain *one group pretest posttest*.

Tabel 1. Desain *one group pretest posttest*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment / Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
Q_1	X	Q_2

(Sugiyono, 2015)

Keterangan :

Q_1 = sebelum *treatment* atau perlakuan

X = *treatment* atau perlakuan model CTL berbantuan media papan kantong Pancasila

Q_2 = setelah *treatment* atau perlakuan

Sedangkan pada pengambilan data menggunakan tes essay berjumlah 5 soal dengan melibatkan tes kognitif yang berkaitan dengan materi penerapan sila Pancasila untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Gayam 1. Data juga perlu adanya pengujian analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, serta uji gain skor. Pada pengujian nilai gain terdapat pendapat menurut Sundayana (2015) mengenai tolak ukur dari nilai gain sesuai tabel berikut.

Tabel 2. Tolak ukur nilai gain

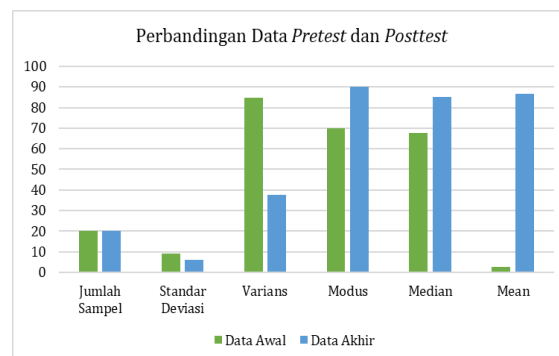
Kategori Skor N-gain	Keterangan
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Tabel 3. Kategori hasil uji gain

Rata-Rata N-Gain (%)	Keterangan
30 – 38	Tidak Efektif
39 – 58	Kurang Efektif
59 – 68	Cukup Efektif
69 – 88	Efektif
89 – 100	Sangat Efektif

HASIL PENELITIAN

Data awal sebelum penerapan perlakuan atau *treatment* guna mengukur kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen, seluruh sampel kelas III diberikan tes (*pretest*). Siswa menyelesaikan tes yang diberikan dengan waktu 15 menit didapatkan hasil nilai rata-rata sebesar 65,7. Setelah pelaksanaan pretest, seluruh siswa diberikan perlakuan atau *treatment* dengan nilai rata-rata 86,7. Berikut pemaparan data awal dan data akhir sesuai dengan diagram batang.



Berdasarkan perolehan nilai *pretest* dan *posttest* mengenai soal tes kemampuan berpikir kritis yang semula berjumlah 10 item, terdapat 5 soal yang dinyatakan valid dan reliabel setelah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Jika data sudah dinyatakan

valid dan reliabel, dilakukan pengujian normalitas, pengujian hipotesis serta uji gain. Adanya uji hipotesis berguna sebagai melihat terdapat perbedaan hasil tes siswa *pretest* maupun *posttest*. Adanya uji nilai gain untuk mengukur keefektifan perlakuan atau *treatment*. Dari uji gain menunjukkan hasil rata-rata pada kolom *mean* 0,5933 atau 59.3% artinya nilai tersebut termasuk kategori cukup efektif. Nilai gain minimal 00% serta maksimal 100%. Sehingga bisa dibuat kesimpulan penggunaan model CTL berbantuan media papan kantong Pancasila cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Gayam 1.

PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas III sekolah dasar merupakan cakupan dari kemampuan menganalisis, menggabungkan informasi yang diperoleh untuk diterapkan serta dikuasai. Sependapat dengan Linda & Lestari (2019) bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah keterampilan berpikir secara sistematis dan masuk akal untuk diterapkan dalam pengambilan keputusan. Pada penelitian ini hanya terdapat kelas eksperimen tanpa adanya kelompok pembanding serta terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel bebas yaitu model CTL berbantuan papan kantong Pancasila dan variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dengan adanya alat bantu berupa media akan menjadikan suasana proses belajar lebih berkesan menyenangkan serta efektif. Salah satunya efektivitas pada suatu model pembelajaran CTL yang merujuk pada salah satu penelitian Irawan Saragih & Surya (2017) "*Analysis the Effectiveness of Mathematics Learning Using Contextual Learning Model*" dalam *International Journal of Science: Basic and Applied Research* menunjukkan keefektifan model pembelajaran CTL. Pernyataan tersebut dibuktikan adanya macam-macam indikator meliputi saat proses pembelajaran siswa beraktivitas, guru memiliki kemampuan dalam mengendalikan suatu pembelajaran, serta siswa lebih aktif saat proses belajar berlangsung sehingga akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai pembelajaran disetiap pertemuan.



Gambar 1. Pemberian perlakuan/*treatment*

Saat proses penelitian dilakukan di SD Negeri Gayam 1 berlangsung sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama sebelum pembelajaran dimulai, seluruh siswa kelas III diberi tes (*pretest*) yang mencakup indikator *focus* dan *reason* pada kemampuan berpikir kritis. Setelah siswa mengerjakan tes (*pretest*), siswa akan mendapatkan materi pembelajaran mengenai penerapan sila Pancasila di kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model CTL berbantuan media papan kantong Pancasila. Pertemuan kedua, peneliti juga menggunakan model CTL berbantuan media dalam pembelajarannya tetapi setelah pembelajaran berakhir siswa diberi tes (*posttest*) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis setelah diterapkannya model CTL berbantuan media papan kantong Pancasila. Karena penelitian ini hanya menggunakan kelas eksperimen saja (satu kelas) yang terdiri dari 20 siswa tanpa adanya kelas pembanding (kelas kontrol), sehingga pada pertemuan pertama dan kedua saat proses pembelajaran berlangsung diberikan perlakuan (*treatment*). Mengacu pada karakteristik dari kemampuan berpikir kritis Ennis

dalam penelitian Fridanianti (2018) mengungkapkan salah satu karakteristik tersebut disingkat menjadi FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*). Sedangkan peneliti hanya memfokuskan siswa kelas III sekolah dasar tahapan berpikir kritis pada indikator *Focus* dan *Reason* sesuai teori Ennis. Berikut tabel hasil perolehan skor dari indikator berpikir kritis.

Tabel 4. Hasil perolehan skor indikator

Indikator	Skor Perolehan Indikator	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Focus</i>	35,75	46,75
<i>Reason</i>	30	40
Total	65,75	86,75

Terlihat pada perolehan nilai dari *pretest* indikator reason dari 20 siswa dengan skor total sebesar 30 dan *posttest* perolehan skor total sebesar 40. Indikator dari *reason* memuat kemampuan siswa untuk mampu menanggapi pertanyaan atau masalah terkait informasi yang ada. Sedangkan indikator *focus* lebih unggul dengan memperoleh hasil skor total *pretest* sebesar 35,75 dan *posttest* sebesar 46,75. Perolehan skor total *pretest* dan *posttest* dari masing-masing indikator yaitu *focus* dan *reason* terlihat kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Gayam 1 jika ingin menguasai kemampuan berpikir kritis harus lebih menguasai indikator sebelumnya. Sehingga dapat diartikan bahwa pemikiran kritis siswa dalam proses pembelajaran saling berhubungan antar indikator serta hal tersebut berarti tingkatan kelas dalam kemampuan berpikir kritis juga berbeda antara kelas sebelumnya dibandingkan berikutnya.

Berdasarkan data penelitian yang didapat di lapangan meliputi nilai *pretest* serta *posttest*. Apabila diperhatikan ketercapaian siswa menyelesaikan tes mengenai kemampuan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah diterapkan perlakuan (*treatment*) terlihat adanya perubahan berupa peningkatan nilai rata-rata (*mean*). Data yang sudah dianalisis memperoleh hasil rata-rata bahwa nilai *pretest* siswa adalah 65,75 berarti dari pengerjaan soal tes kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah. Pada dasarnya ketika seluruh sampel mengerjakan tes sebelum adanya perlakuan hanya dijawab sesuai pengetahuan dasar mereka. Namun setelah diberi perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model CTL berbantuan papan kantong Pancasila pada akhir pembelajaran, siswa memperoleh nilai *posttest* dengan rata-rata sebesar 86,75. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebelum dan sesudah adanya perlakuan (*treatment*).

Penggunaan model CTL berbantuan media papan kantong Pancasila cukup efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang diperkuat oleh hasil uji normalitas Shapiro-Wilk dengan hasil nilai *pretest* $0,510 > 0,05$ dan nilai *posttest* sebesar $0,333 > 0,05$ berarti data tersebut berdistribusi normal. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2014) bahwa uji normalitas Shapiro-Wilk digunakan untuk pengujian jika data suatu sampel kecil < 50 dengan syarat apabila populasi data $> 0,05$ maka data normal dan jika populasi $< 0,05$ maka dikatakan data tersebut tidak normal. Setelah data berdistribusi normal akan dilanjutkan pengujian homogenitas yang memperoleh nilai based on mean sig. $0,115 > 0,05$ sehingga data tersebut dinyatakan homogen sebab mempunyai variansi yang sama. Sedangkan hasil uji hipotesis memperlihatkan nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,001 < 0,05$ maka dengan demikian H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Uraian data bisa dibuat kesimpulan memuat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah adanya perlakuan (*treatment*) dengan penggunaan model CTL berbantuan media papan kantong Pancasila.

Pengujian hipotesis H_a diterima berarti Langkah terakhir dilakukan uji gain ternormalisasi (*N-Gain score*). Rincian hasil data menunjukkan hasil bahwa rata-rata nilai Gain 0,5933 atau 59.3% artinya nilai tersebut termasuk kategori cukup efektif. Minimal nilai gain 00% serta maksimal 100%. Maka diartikan penggunaan model CTL berbantuan media papan kantong Pancasila cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Gayam 1. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh

(Hatami Zulfan, 2023) dengan hipotesis apakah pengaruh model PBL dengan media roda putar efektif pada pemikiran kritis siswa dengan hasil kelompok pembandingan dan kelas eksperimen rata-rata nilai gain sebesar 0,68 (cukup efektif) dan 0,50 (kurang efektif) jadi terdapat pengaruh model PBL berbantuan media roda putar terhadap pemikiran kritis mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar.



Gambar 2. Antusias siswa saat penerapan perlakuan/*treatment*

Saat dilaksanakan pengambilan data berlangsung di SD Negeri Gayam 1 siswa sangat antusias dan mengamati pembelajaran dengan adanya media papan kantong Pancasila. Siswa juga fokus pada materi yang disampaikan serta memahami topik yang dibahas. Dapat dikatakan pada pembelajaran dua kali *treatment* mendapat respon positif dari lingkungan SD Negeri Gayam 1 terutama guru dan siswa. Dengan adanya penggunaan model *CTL* berbantuan papan kantong Pancasila, siswa bisa belajar sambil bermain mengingat pada kelas rendah tahapan berfikirnya masih konkret. Hal tersebut sependapat dengan teori perkembangan kognitif Piaget bahwa usia siswa kelas III kisaran 9 tahun tergolong perkembangan operasional konkret dengan ciri bahwa perkembangan pikiran mereka bersifat logis namun hanya dengan penerapan logika didasarkan objek nyata. Dengan adanya model pembelajaran *CTL* yang didukung oleh media akan memberikan memori yang selalu di ingat oleh siswa kelas III sebab mereka sebelumnya belum pernah mencoba suasana baru dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu terlihat pada respon siswa yang mulai berkembang potensi kemampuan berpikir kritis mereka dan percaya diri akan menyampaikan pendapatnya dibandingkan pada awal sebelum diterapkannya perlakuan (*treatment*) model *CTL* berbantuan media papan kantong Pancasila. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas III selama proses belajar menggunakan model *CTL* berbantuan media papan kantong Pancasila mengalami peningkatan dan cukup efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan serta rincian data serta rumusan masalah dalam penelitian “Efektivitas Penggunaan Model *CTL* Berbantuan Media Papan Kantong Pancasila Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar” dikatakan cukup efektif. Mengacu pada rata-rata nilai *pretest posttest* juga menunjukkan angka kemajuan yang semula 65,75 meningkat menjadi 86,75. Hal tersebut diperkuat oleh hasil analisis data pengujian hipotesis *paired sampel test* serta nilai gain dengan bantuan *SPPS* versi 29. Pengujian hipotesis didapatkan nilai sig. (*2-tailed*) yaitu $0,001 < 0,05$ maka dengan demikian H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Sehingga keputusan pengujian hipotesis yaitu terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum maupun sesudah adanya perlakuan (*treatment*) dengan penggunaan model *CTL* berbantuan media papan kantong Pancasila. Saran bagi pembaca bahwa dengan adanya artikel penelitian ini dapat membuka wawasan secara luas serta bagi peneliti lain supaya menjadikan artikel penelitian ini sebagai referensi guna mengembangkan penelitian yang serupa namun dengan sampel dan materi yang berbeda supaya bisa diketahui tingkat konsistensi efektivitas penggunaan model *CTL* berbantuan media papan kantong Pancasila terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas III di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Aqib & Zainal. (2014). *Model-model media dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widaya.
3. Dachliyani, L. (2020). *Instrumen Yang Sahih Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat*. Madika: Perpustakaan Nasional RI
4. Damayanti, F., & Nugroho, A. S. (2023). Pengembangan Pakapin (Papan Kantong Pintar) Pada Materi Lambang Pancasila Dan Pengamalan Sila Pancasila Kelas Ii Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
5. Hartono, M., & Sapetra, J. (2018). Efektivitas Pengawasan Model Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 125-133.
6. Heard, Jonathan., Scoular, Claire., Duckworth, Daniel., Ramalingam, Dara., & Teo, Ian. (2022). *Critical Thinking : Skill Development Framework*.
7. Hikam, F.F., & Karima, S. (2020). Pengaruh Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI di SDIT Insantama Banjar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*
8. Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 (Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013)*. Bogor: Gralia Indonesia.
9. Irawan Saragih, D., & Surya, E. (2017). Analysis the Effectiveness of Mathematics Learning Using Contextual Learning Model. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*.
10. Johnson, E. B. (2011). CTL Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: Kaifa.
11. Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
12. Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*.
13. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
14. Sulfemi, W. B. (2019). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) Berbantu media miniatur lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
15. Syaifuddin, T., & Nurlaela, L. (2021). Contextual teaching and learning (CTL) model to students improve learning *Journal of Recent Educational Research*.
16. Wandani, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.